



E-ISSN: 2722-8576

E-ISSN: 1978-7014

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI

UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR
VOLUME 14 NOMOR 1, MARET 2023

STUDI KOMPARASI PEMIKIRAN SØREN AABYE KIERKEGAARD DAN JOHN HICK TENTANG MAKNA KEJAHATAN DAN PENDERITAAN DALAM RELASI MANUSIA DENGAN TUHAN

Gede Agus Siswadi^{1*}

¹Universitas Gadjah Mada

E-mail: gede.agus.siswadi@mail.ugm.ac.id*

*Penulis Koresponden

Keywords:

evil; suffering;
existence of god;
human existence,
søren a.
kierkegaard; john
hick.

Abstract

The problem of the existence of evil and suffering experienced by humans will always give birth to reflections and philosophical thoughts. This will raise the question of where does the suffering and evil that befell human life in the world come from? These various questions will lead to a discussion of God's relation to the existence of this evil and suffering. Because of course this will bring up contradictions from the attributes of God "Good God", "Omnipotent", "Omniscient" when suffering and evil are still rampant as if God is not good, incapable, and does not know suffering exists. Therefore, this study using the library research method will explain the meaning of crime and suffering in the eyes of the characters, namely Søren Aabye Kierkegaard and John Hick. The results of this study indicate that Kierkegaard views crime and suffering as occurring because humans are still in the stage of aesthetic existence, namely humans who only pursue happiness and worldly pleasures so this will lead humans to despair, disappointment, and other suffering. Humans must jump to the ethical stage, namely prioritizing virtue morally, and humans must also reach the religious stage, namely melting into God's consciousness. Meanwhile, John Hick views the suffering and evil that must exist to perfect the human soul, because basically, humans are not perfect when they are born.

Kata Kunci:

kejahatan,;penderi
taan; eksistensi
tuhan; eksistensi

Abstrak

Permasalahan tentang adanya kejahatan dan penderitaan yang dialami oleh manusia senantiasa akan melahirkan renungan serta pemikiran yang filosofis. Hal ini akan memunculkan pertanyaan dari mana datangnya penderitaan dan kejahatan yang menimpa

manusia; søren a. kierkegaard; john hick.

kehidupan manusia di dunia? Berbagai pertanyaan tersebut akan sampai pada pembahasan tentang keterkaitan Tuhan dengan adanya kejahatan dan penderitaan tersebut. Karena tentu saja hal ini akan memunculkan kontradiksi dari sifat-sifat Tuhan "Maha Baik", "Maha Kuasa", Maha Tahu" apabila masih merajalelanya penderitaan dan kejahatan yang seolah-olah Tuhan tidak baik, tidak mampu, dan tidak tahu adanya penderitaan. Oleh karena itu, penelitian ini dengan menggunakan metode *library research* akan menjelaskan makna kejahatan dan penderitaan dalam pandangan tokoh yakni Søren Aabye Kierkegaard dan John Hick. Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Kierkegaard memandang kejahatan dan penderitaan terjadi karena manusia masih berada dalam tahapan eksistensi estetis, yakni manusia yang hanya mengejar kebahagiaan, dan kenikmatan duniawi sehingga hal ini akan mengantarkan manusia pada keputusasaan, kekecewaan serta penderitaan yang lainnya. Manusia harus melompat pada tahapan etis yakni lebih mengutamakan kebajikan secara moral serta manusia juga harus mencapai tahapan religius yakni melebur pada kesadaran Tuhan. Sedangkan John Hick memandang penderitaan dan kejahatan yang harus ada untuk menyempurnakan jiwa manusia, karena pada dasarnya manusia ketika lahir tidaklah sempurna.

PENDAHULUAN

Kajian mengenai relasi manusia dengan Tuhan senantiasa menjadi sebuah kajian yang menarik untuk ditelusuri dengan berbagai perspektif. Dari pemikiran-pemikiran yang dihasilkan tersebut akan mengarahkan seluruh pembahasan pada tema yang percaya dengan Tuhan (teisme) serta pembahasan yang menegasikan Tuhan (ateisme). Dan para filosof agama ataupun yang serius untuk mengkaji mengenai filsafat ketuhanan akan mengerti bahwasanya hal yang menjadi tantangan besar atas keyakinan terhadap Tuhan akan muncul dari persoalan kejahatan dan penderitaan. Hal ini juga yang menjadi basis argumentasi yang paling kuat untuk menegasikan Tuhan seperti yang telah dilontarkan oleh para penganut ateisme.

Sebuah catatan menarik yang dirumuskan oleh Epikuros pada tahun 341-270 SM mengenai problem kejahatan dan penderitaan sebagai berikut:

God either wishes to take away evils, and is unable; or He is able, and is unwilling; or He is unwilling and is unable; or He is willing and is able. If He is willing and is unable, He is feeble, which is not in accordance with the character of God; if He is able and unwilling, He is envious, which is equally at variance with God; if He is neither willing nor able, He is both envious and feeble, and therefore not God; if He is both willing and able, which alone alone is suitable to God, from what source then are evils? Or why does He not remove them?

(“Atau Tuhan ingin untuk meniadakan kejahatan, tetapi Tuhan tidak mampu, atau Tuhan mampu untuk melakukan itu, namun Tuhan tidak ingin, atau Tuhan tidak ingin dan tidak mampu, atau Tuhan ingin dan mampu untuk melakukan itu. Apabila Tuhan ingin, tetapi tidak mampu untuk meniadakan kejahatan tersebut, maka dapat dikatakan Tuhan tidak berdaya, dan ini secara otomatis melekat pada diri-Nya. Namun apabila Tuhan mampu untuk meniadakan kejahatan, tetapi memilih untuk tidak melakukan itu, maka Tuhan memiliki hati yang buruk. Namun, apabila Tuhan tidak ingin untuk melakukan itu, dan juga sekaligus tidak mampu, maka Tuhan memiliki sifat hati yang buruk dan juga tidak berdaya, dan artinya ia bukan Tuhan. Tetapi ketika Tuhan ingin dan mampu untuk meniadakan kejahatan, lantas darimana asalnya kejahatan, dan mengapa Tuhan tidak meniadakan kejahatan yang ada di dunia?”) (Munawar-Rachman, 2022).

Sepanjang kehidupan manusia, sudah dapat dipastikan bahwasanya setiap individu memiliki dan juga mengalami sebuah penderitaan dan ataupun kesulitan-kesulitan yang mampu menghambat dari segala dimensi kehidupan (Tjahjadi et al., 2008). Berbagai hal yang telah dilakukan oleh manusia ketika berhadapan dengan penderitaan, terlepas itu apakah berupaya untuk menghindari ataupun berpasrah dan melewatinya begitu saja. Namun, di balik hal tersebut, Sebagian orang memiliki pandangan bahwasanya sebuah penderitaan dalam kehidupan manusia sangat diperlukan untuk kembali refleksi diri, namun yang lain sangat berusaha untuk menghindari sebuah penderitaan dalam kehidupannya. Refleksi dari adanya penderitaan yang dialami oleh manusia di satu sisi akan menghadirkan sebuah kesadaran dari diri manusia yang memikirkan serta senantiasa mempertanyakan sosok pribadi yang jauh lebih besar dan kuasa dari seorang yang sedang mengalami penderitaan tersebut. Dan sosok lain yang ada di luar diri manusia itulah yang disebut dengan Tuhan (Keller, 2007).

Sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa dilema adanya kejahatan telah menghadirkan keraguan dalam setiap individu manusia, dan hal ini menjadi tantangan yang serius bagi eksistensi agama. Adanya kejahatan menjadi basis argumentasi yang sulit untuk dipatahkan ketika ingin membuktikan eksistensi agama atau Tuhan. Sebagian filosof memiliki pandangan bahwa adanya fakta tentang kejahatan sebagai bukti dari ketiadaan Tuhan. Namun, ada juga sebaliknya yang menganggap bahwa problem kejahatan dan penderitaan yang dialami oleh manusia sesungguhnya tidak bertentangan dengan eksistensi Tuhan. Dan sebuah paham yang menolak kehadiran Tuhan dan sekaligus agama karena disebabkan oleh merajalelanya kejahatan serta penderitaan yang dialami oleh manusia disebut sebagai paham teodise (Hamersma, 2014). Konstruksi nalar yang dibangun adalah apabila Tuhan itu ada, maka sangat tidak mungkin Tuhan membiarkan keadaan dan kejadian yang sungguh menistakan dan merugikan manusia tersebut terjadi.

Karena hal ini justru sangat bertentangan dengan pandangan bagi orang-orang yang percaya adanya Tuhan (kaum teistik) yang memandang Tuhan adalah sosok yang maha baik, maha pengasih dan penyayang serta mampu mengkehendaki suatu kebaikan terjadi bagi setiap manusia. Dan bukankah Tuhan selalu berpihak pada segala sesuatu yang baik? (Meister, 2009).

Memahami problem kejahatan dan penderitaan dalam bingkai teologis memang cukup sulit dan tidak sederhana untuk menjelaskannya. Lantas bagaimana manusia memahami problem kejahatan dan penderitaan yang telah dialaminya dalam relasi manusia dengan Tuhan? Karena pada dasarnya pertanyaan ini merupakan pertanyaan klasik yang senantiasa terus menerus untuk dipertanyakan di setiap waktu dan juga di setiap tempat. Sehingga hal ini akan selalu menjadi kajian yang menarik untuk membahas dari berbagai perspektif. Dalam kajian ini tidak akan dijelaskan mengenai justifikasi terkait dengan adanya Tuhan atau tidak. Namun lebih kepada penelusuran jejak pemikiran tokoh yang akan memberikan nuansa serta warna yang khas dalam hal memaknai penderitaan dan juga problem kejahatan. Pemikiran filosofis dari tokoh yakni Søren Aabye Kierkegaard yang merupakan filosof eksistensialis teistik dan John Hick akan dikomparasikan dalam penelitian ini. Kierkegaard memiliki pandangan yang khas mengenai konsep penderitaan dan juga problem kejahatan yang dialami oleh manusia, demikian juga John Hick. Sehingga pemikiran dari kedua tokoh ini diharapkan dapat menjawab terkait dengan makna kejahatan dan penderitaan dalam relasi manusia dengan Tuhan.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kepustakaan (*library research*). Sebagaimana yang dijelaskan oleh (Zed, 2004) bahwa metode kepustakaan merupakan sebuah metode yang menelusuri kepustakaan sebagai sumber data yang berupa karya ilmiah, artikel, buku, serta hasil penelitian terkait lainnya yang memiliki irisan sama dengan apa yang akan dibahas dalam penelitian ini. Dalam menelusuri sumber pustaka yang digunakan, metode kepustakaan ini mengawali dengan cara pengumpulan, pembacaan, pencatatan serta analisis dari data yang telah dikumpulkan. Data yang dihimpun dengan metode kepustakaan ini adalah data ataupun informasi yang berkaitan dengan objek formal ataupun objek material dari penelitian ini seperti sumber pustaka yang membahas tentang pemikiran tokoh yakni Søren Aabye Kierkegaard dan juga John Hick dengan melakukan studi komparasi. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan pola analisis dari Miles dan

Huberman yakni mulai dari data koleksi, reduksi data, display data, serta penarikan kesimpulan dari data yang telah melalui tahap analisis tersebut.

PEMBAHASAN

1. Makna Penderitaan dalam Relasi Manusia dengan Tuhan dalam Pandangan Søren Aabye Kierkegaard

Sebelum berangkat lebih jauh dalam menggali terkait dengan pokok-pokok pemikiran Kierkegaard, maka di awal pembahasan ini akan dijelaskan biografi secara singkat dari seorang Kierkegaard. Kierkegaard merupakan seorang filosof dengan aliran eksistensialis asal dari Denmark. Ia dilahirkan tepatnya di Copenhagen, Denmark pada tanggal 5 Mei 1813. Selain terkenal sebagai seorang eksistensialis yang teistik, Kierkegaard juga dikenal sebagai tokoh yang mengkritik Hegel. Ayah dari Kierkegaard yang bernama Michael Pedersen Kierkegaard memiliki peran yang sangat besar dalam perkembangan diri Kierkegaard. Ayah dari Kierkegaard merupakan seorang pedagang, dan memutuskan untuk berhenti berdagang dua tahun setelah ia menikah. Ayah Kierkegaard menikah pada usia yang cukup matang yakni di umur tiga puluh delapan tahun. Namun, umur pernikahan dengan istrinya yang pertama hanya dua tahun, lantaran istrinya meninggal karena sakit. Setelah itu, ayah dari Kierkegaard menikah kembali dengan pelayan di rumahnya yang bernama Ane Sorendanter Lund, dan anak pertama mereka lahir pada tanggal 7 September 1797. Sedangkan Søren Aabye Kierkegaard merupakan anak terakhir (bungsu) dari tujuh orang bersaudara (Kierkegaard, 1940).

Ayah dari Kierkegaard merupakan seorang yang bertipe melankolis, dan setelah memutuskan untuk berhenti berdagang maka ia mulai mengawali ketertarikannya dengan mempelajari filsafat. Ayahnya ini sering membuat diskusi-diskusi sederhana di rumahnya dengan mengundang teman-teman sejawatnya untuk makan malam dan tidak lupa untuk berdiskusi tentang tema-tema filsafat, terutama yang sering menjadi topik diskusi hingga larut malam adalah tentang filsafat Jerman. Sehingga dari sana Kierkegaard pada masa kecilnya sering mendengar diskusi-diskusi filsafat yang diadakan oleh ayahnya tersebut dan mulai terpesona dengan mendengar argumen-argumen filosofis yang terjadi dalam diskusi tersebut. Ayahnya juga membimbing Kierkegaard kecil untuk mengaktifkan imajinasinya dengan mengajak berkeliling rumah serta menjelaskan sudut-sudut kota besar di Eropa.

Masa-masa di sekolah Kierkegaard sering kali dijadikan bahan candaan oleh teman-temannya, lantaran sikap dari seorang Kierkegaard kecil yang dinilai aneh. Hal ini dikarenakan dari segi fisiknya yang lemah serta cara berpakaian yang berpenampilan

beda dengan teman-teman di sekolahnya. Ayahnya menyuruh Kierkegaard untuk memakai sepatu dan rok, sementara teman-temannya yang lain lebih berpenampilan rapi dengan menggunakan sepatu bot dan juga jas. Bahkan Kierkegaard juga dijuluki “anggota koor” karena cara berpakaianya yang mirip dengan pakaian dari anak-anak di sekolah amal. Bahkan karena ayahnya yang pernah berprofesi sebagai pedagang dan pernah bekerja membuat kaos kaki, maka Kierkegaard oleh teman-teman di sekolahnya dipanggil dengan sebutan “Søren Kaos Kaki”. Namun, dibalik candaan dan hinaan yang dilakukan oleh teman-temannya, Kierkegaard tidak pernah merasa kecil hati ataupun rendah diri. Dan Kierkegaard merupakan seorang anak yang cerdas, serta berhasil dalam menggunakan kecerdikannya untuk melindungi dirinya dari candaan dan bahkan hinaan teman-teman sekolahnya.

Kierkegaard pernah menjalani pendidikan wajib militer di Royal Guard, namun hanya bertahan tiga hari ia lalu dikeluarkan karena faktor Kesehatan yang tidak memungkinkan Kierkegaard untuk melanjutkan pendidikan wajib militer tersebut. Namun, pada tahun 1830, ketika Kierkegaard berusia tujuh belas tahun, ia lalu masuk perguruan tinggi tepatnya di Universitas Copenhagen dengan mengambil konsentrasi pada teologi. Berbagai pengalaman hingga goncangan batin yang dialami oleh Kierkegaard ketika ia mulai menginjak dewasa. Namun seiring dengan hal tersebut, Kierkegaard merupakan seorang filosof yang juga produktif dalam menuangkan gagasan-gagasannya hingga diterbitkan dalam bentuk buku-buku yang hingga kini banyak dirujuk oleh para teolog ataupun filosof-filosof lainnya.

Pada awalnya, Kierkegaard merupakan seorang yang sungguh-sungguh mengagumi Hegel. Namun, setelah ia memahami secara komprehensif alur dari filsafat Hegel, maka Kierkegaard mulai meninggalkan kekagumannya terhadap pemikiran Hegel, lantaran Hegel dianggap telah mengaburkan hidup yang konkrit. Menurut Hegel hidup yang nyata atau konkrit itu hanya mewujudkan suatu unsur saja di dalam proses perkembangan idea. Pemikiran seperti inilah yang di tolak keras oleh Kierkegaard. Bagi seorang Kierkegaard, pandangan dari idealisme Hegel sangat terlampau abstrak, tidak menapak ke bawah dan telah melupakan kehidupan manusia dalam kesehariannya. Kehidupan yang nyata dan faktual yang dialami oleh manusia serta berbagai permasalahannya luput dari jangkauan idealisme Hegel (Kierkegaard, 1986).

Ketidaksepatan Kierkegaard terhadap pemikiran Hegel tidak hanya dalam ruang lingkup dialektika saja. Namun bagi Kierkegaard, seluruh filsafat Hegel yang menjelaskan tentang roh objektif tidak lebih sebagai uraian tentang mistifikasi ontologis yang

menghindarkan manusia dari kebenaran untuk menghadapi satu-satunya realitas yang memang harus dihadapi, dan itu adalah eksistensi sadarnya. Hal yang penting dalam memahami pemikiran Kierkegaard adalah memahami titik tolak atau titik berangkat filsafatnya. Karena pada dasarnya filsafat Kierkegaard bertitik tolak dari pengalaman-pengalaman eksistensial manusia. Pengalaman-pengalaman eksistensial itu dialami sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupannya sendiri. Sehingga dapat dikatakan bahwasanya Kierkegaard tidak memulai filsafatnya dalam pengertian sebagaimana yang dilakukan oleh filosof lainnya, yakni menganalisa konsep-konsep atau mengambil alih masalah-masalah filsafat yang telah didiskusikan sebelumnya. Keterlibatan pemikirannya dengan cara hidupnya membentuk suatu hubungan yang esensial, serta hal ini juga yang menjadi sumber bagi filsafatnya yang berupaya untuk menjelaskan pengalaman-pengalaman eksistensial itu sendiri (Kierkegaard, 1986).

Manusia yang bereksistensi mempunyai pengertian yang jauh berbeda dari pengertian keberadaan benda-benda. Jika Kierkegaard menyebutkan manusia yang bereksistensi, maka pengertian itu menunjuk pada suatu usaha atau perjuangan dari pihak manusia untuk merealisasikan dirinya melalui pilihan-pilihan bebas di antara alternatif-alternatif yang ada, dan yang dilakukan melalui komitmen diri (*self commitment*). Dalam hal ini eksistensi harus dipandang sebagai suatu kategori yang berhubungan dengan individu yang bebas. Hal ini berarti, bahwa manusia dapat saja untuk tidak merealisasikan eksistensinya, namun dengan demikian eksistensinya tidak berbeda dengan pengertian keberadaan pada benda-benda.

Kierkegaard juga memahami manusia bukan dalam pengertian yang statis atau yang "telah selesai". Sebaliknya ciri utama yang mengkualifikasikan eksistensi manusia adalah sifat dinamis, atau perjuangan yang terus-menerus pada manusia untuk merealisasikan dirinya. Eksistensi merupakan paduan antara ketidakterbatasan (*infinite*) dan keterbatasan (*finite*), suatu gabungan antara unsur-unsur keabadian dan temporalitas, dan oleh karena itu selalu berada dalam perjuangan yang terus-menerus. Dan sederhananya, dapat dikatakan bahwa eksistensi manusia selalu berada dalam "proses menjadi" (Kierkegaard, 1986). Penekanan Kierkegaard mengenai betapa pentingnya bagi manusia untuk menyadari, bahwa eksistensinya selalu berada dalam proses menjadi, menunjukkan bahwa "kebenaran" bukan merupakan suatu yang utuh dan telah selesai. Manusia masih harus merealisasikan kebenaran yang ada pada dirinya, dan ini merupakan tanggung jawab individu yang tidak dapat diambil alih oleh orang lain.

Sudah sangat jelas bahwasanya Kierkegaard memandang kebenaran-kebenaran yang bersifat objektif dan impersonal bukan merupakan kebenaran yang esensial bagi individu yang bereksistensi, sebaliknya yang mempunyai hubungan esensial dengan eksistensi adalah pengetahuan *etiko-religius*. Dalam pengetahuan semacam ini unsur subjektivitas memainkan peranan yang sangat penting dalam merealisasikan kebenaran. Subjek dapat menolak ataupun meragukan kebenaran-kebenaran. Hal ini didasarkan pada kaidah-kaidah logika, tetapi begitu ia menerima kebenaran-kebenaran berdasarkan subjektivitas, maka dengan segera ia akan mengaktifkan potensi-potensi batiniah untuk merealisasikan kebenaran itu. Dalam situasi semacam ini, subjek memperoleh pengalaman yang jauh berbeda dengan pengalaman ketika ia menerima suatu kebenaran yang bersifat objektif (Kierkegaard, 1940).

Walaupun konsepsi kebenaran sebagaimana yang diajukan oleh Kierkegaard memiliki ciri yang paradoksal, dalam arti selalu disertai ketidakpastian yang objektif, namun ia tidak bermaksud mengatakan bahwa kebenaran pada dirinya sendiri bersifat paradoksal. Kebenaran itu baru akan menjadi suatu yang paradoksal jika diletakkan dalam suatu kesejajaran dengan individu yang bereksistensi. Kebenaran-kebenaran itu pada dirinya sendiri tidak bersifat paradoksal, namun untuk mencapai kebenaran eksistensi itu harus berani mengambil risiko melawan berbagai ketidakpastian. Ini semua mewujudkan karakter yang paradoksal pada kebenaran.

Berangkat dari hal tersebut, dalam hal memahami makna penderitaan dan juga kejahatan dalam pandangan Kierkegaard berpacu pada pemikirannya mengenai eksistensi manusia. Kierkegaard memandang bahwa, eksistensi manusia terdiri dari tahapan-tahapan yang akan mengantarkan manusia pada suatu bentuk kesadaran murni. Tahapan-tahapan eksistensi manusia dalam pandangan Kierkegaard dimulai dari tahapan estetis, kemudian selanjutnya tahapan etis dan terakhir adalah tahapan religius. Pada tahapan estetis, dalam pandangan Kierkegaard orientasi hidup manusia secara utuh hanya diarahkan untuk mendapatkan kehidupan yang hedonis saja atau dalam arti berorientasi pada kesenangan semata. Di sini, manusia diarahkan untuk dapat memenuhi naluri-naluri seksual oleh prinsip-prinsip kesenangan, dan melakukan tindakan dengan berpegang pada suasana hati. Bagi Kierkegaard, manusia yang masih berada pada tahap estetis ini adalah manusia yang hidup tanpa memiliki jiwa, manusia juga tidak memiliki aktor dan isi dalam jiwanya. Kehendaknya adalah dengan mengikatkan diri pada kecenderungan masyarakat dan zamannya yang telah menjadi tren dalam masyarakat. Sehingga hal tersebut yang menjadi

petunjuk dalam hidupnya. Sehingga manusia yang berada di tahap ini akan mengikuti tren lingkungan dan masyarakat di sekitarnya (Kierkegaard, 1986).

Adanya penderitaan menurut Kierkegaard adalah karena eksistensi manusia berada dalam tahap estetis ini yang hanya mendambakan sebuah kesenangan. Padahal di level estetis ini, kesenangan itu hanya bersifat ilusi, palsu, dan hal ini juga yang mengantarkan jiwa manusia pada kehampaan kesadaran. Manusia selalu berlomba-lomba untuk mengeksiskan dirinya dengan mengikuti gaya masyarakat dan lingkungan sekitar. Lagi-lagi menurut Kierkegaard bentuk kecemasan sebagai penggerak pada manusia estetis. Semua usaha manusia estetis untuk mencapai kebahagiaan yang permanen hanya berakhir pada keputusasaan, dan semua ini akan mewujudkan suatu ironi jika dihadapkan pada persyaratan-persyaratan etis yang bersifat universal. Semua usaha berakhir pada keputusasaan ini mengandaikan terdapatnya suatu permulaan yang menggerakkan, atau yang menginspirasi seluruh pencarian yang sia-sia oleh manusia estetis itu (Kierkegaard, 1986).

Selanjutnya pada tahap etis, manusia di sini telah mulai untuk mengubah pola dan gaya hidupnya dari estetis menuju etis. Sehingga dalam hal ini terdapat sebuah perenungan yang menghadirkan manusia pada dimensi "pertobatan". Selain itu, pada tahap ini, manusia juga mulai untuk menerima kebijakan-kebijakan moral dan memilih untuk mengingatkan diri pada ajaran-ajaran moral tersebut pada dirinya. Prinsip kesenangan sebagaimana yang telah dialami pada tahap manusia estetis telah mulai ditinggalkan dan dibuang jauh-jauh dan sekarang lebih kepada menerima dan juga menghayati nilai-nilai kemanusiaan secara universal. Hidup manusia etis juga mulai diperuntukkan bukan untuk kepentingannya sendiri, melainkan lebih mengindahkan dan untuk nilai-nilai kemanusiaan yang tertinggi. Selain itu, jiwa manusia yang telah berada pada tahapan etis sudah mulai terbentuk, yang awalnya kehidupan manusia sebelumnya pada tahap estetis yang sangat nir-jiwa atau kekosongan jiwa, namun pada tahap etis ini secara perlahan telah tersingkap, sehingga kehidupan manusia sudah tidak lagi tergantung pada masyarakat dan zamannya. Akar-akar kepribadian dari manusia etis telah cukup kuat dan tangguh dalam mencengkeram nilai-nilai moral. Akar kehidupannya ada dalam dirinya sendiri, dan pedoman hidupnya adalah nilai-nilai kemanusiaan yang lebih tinggi. Sehingga dalam hal ini, manusia etis telah berani dan sudah mulai untuk percaya diri serta mampu untuk mengatakan "tidak" dan menolak setiap trend dan model yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan zamannya, sepanjang trend tersebut tidak sesuai dengan suara hati dan batin hingga kepribadiannya sendiri.

Pada tahap ini, manusia juga telah memaknai sebuah penderitaan sebagai bagian dari hidupnya untuk mengarahkan pribadi manusia pada tahapan yang lebih tinggi. Tidak lagi mengabdikan hidup secara sepenuhnya hanya untuk kesenangan dan kepuasan secara jasmani, namun jiwa dan batin yang masih kosong. Sehingga sampailah manusia pada tahap religius. Dan tahap religius ini memandang bahwa keautentikan manusia sebagai subjek atau “aku” baru akan tercapai jika individu dengan menutup mata dan melompat serta meleburkan diri dalam realitas Tuhan. Lompatan dari tahap etis ke tahap religius ini dapat dikatakan sebagai lompatan yang lebih sulit daripada lompatan dari tahap estetis menuju etis. Hal itu dikarenakan, ketika manusia melompat dari tahapan estetis menuju etis maka terdapat suatu pertimbangan logis yang dilakukan oleh manusia serta menyadari terhadap konsekuensi-konsekuensi logisnya. Namun, ketika manusia melompat dari tahapan etis menuju tahapan religius, maka tidak lagi terdapat pertimbangan-pertimbangan yang logis ataupun ilmiah lainnya, melainkan manusia hanya membutuhkan keyakinan yang bersifat subjektif saja (Kierkegaard, 1986).

Dengan demikian, seorang yang religius akan mengantarkan dirinya pada keadaan yang humoris, dalam artian orang yang telah mencapai tingkat kematangan dalam berfikir, serta memandang sesuatu hal ini dengan humor. Jiwa yang humoris ini juga akan mengarahkan manusia pada kebijaksanaan. Dan dalam pandangan Kierkegaard, seorang humoris akan dapat memahami adanya kejahatan, penderitaan dan kontradiksi-kontradiksi dalam kehidupan manusia. Namun ia tidak akan menyesali kejahatan di dalam dunia ini, tidak juga ia mengejek hal tersebut, melainkan hanya menertawakan walaupun dengan perasaan yang sakit. Ia memahami kejahatan moral, fisik, dan intelektual sebagai suatu totalitas, di mana ia sendiri termasuk di dalamnya. Sementara tidak mengabaikan konflik moral dalam kehidupan manusia, ia mempunyai kesadaran bahwa kehidupan kosmis di mana ia termasuk di dalamnya mempunyai kekuatan spiritual yang lebih unggul daripada kejahatan.

2. Makna Penderitaan dalam Relasi Manusia dengan Tuhan dalam Pandangan John Hick

Memiliki nama lengkap John Harwood Hick dan dilahirkan di Inggris tepatnya di Scarborough, Yorkshire pada tanggal 20 Januari 1922. Keluarganya merupakan orang yang sukses dibagian profesi pengiriman barang, dan kedua orangtuanya ini Mark dan Aileen Hick memiliki perhatian yang lebih dalam hal kewirausahaan dan juga pendidikan. John Hick banyak memperoleh binaan dari pamannya Edward Hirst yang merupakan pensiunan seorang professor dan sekaligus juga sebagai pengarang yang cukup terkenal karena

banyak menulis buku-buku tentang Etika Kristiani. John Hick, ketika masih berumur tujuh belas tahun banyak mempelajari karya-karya besar dari seorang filosof seperti Nietzsche, John Stuart Mill, Alfred North Whitehead, Sigmund Freud, Leibniz, Schopenhauer, dan juga Immanuel Kant (Hick, 1966).

Sejak diusia muda, Hick memiliki pandangan yang beragam tentang keyakinan dan juga agama, bahkan saat ia muda, Hick sudah berani untuk menunjukkan ketidaktertarikannya pada pendidikan agama dan menganggap bahwa sebuah ritual dan kebaktian merupakan hal yang paling membosankan. Dan menginjak diumurnya delapan belas tahun, Hick sudah mulai untuk mencari spiritualitas lain yang menurutnya lebih bermakna di luar agama Kristen. Hick merasa menemukan penafsiran pertama yang komprehensif tentang kehidupan setelah ia membaca sebuah buku dengan judul *The Principles of Theosophy*, yakni sebuah buku tentang filsafat Hindu yakni Vedanta versi Barat. Namun selanjutnya, Hick menolak buku itu dengan alasan terlalu sistematis dan impersonal.

Ketidaktertarikan Hick pada hal yang sifatnya keyakinan dan agama berubah total setelah periode perang dunia kedua. Ketika ia memperhatikan peristiwa pemboman, perang, dan aktivitas revolusioner yang terjadi di sekitarnya menyebabkan Hick mengalami transformasi religiusitas, dan bahkan dalam autobiografinya ia menyebut dengan "*a powerfull evangelical conversion to fundamentalist Christianity*". Selanjutnya pada tahun 1941 Hick berkesempatan untuk kuliah di University of Edinburg serta mendalami ilmu agama. Setelah lulus Hick mulai aktif sebagai seorang peneliti di Oriel College, Oxford, dan hingga akhirnya Hick bertemu dengan H. H. Price yang kelak sangat memiliki andil besar dan mempengaruhi pemikiran-pemikiran Hick dalam beberapa karyanya (Hick, 2010).

Selanjutnya, Hick juga berhasil menyelesaikan tesis doktoralnya pada tahun 1950 dan melanjutkan studinya di Westminster Theological College, Cambridge, dan Hick lebih memilih untuk memperdalam studinya di bidang teologi. Karena ketekunannya dalam mempelajari ilmu agama dan juga filsafat, hingga pada tahun 1956 John Hick menjabat sebagai Asisten Profesor Filsafat di Cornell University, Amerika sampai pada tahun 1959. Setelah itu karir akademik John Hick semaki gemilang dengan diangkatnya Hick sebagai seorang Profesor di bidang Filsafat Kristen di Seminari Teologi Princeton sehingga Hick mulai mengalami perkembangan intelektual yang semakin mapan.

Hick merupakan seorang tokoh agama dan juga seorang filosof yang sangat produktif dalam menuangkan gagasan-gagasannya hingga menjadi sebuah buku. Dan buku pertama Hick yang dipublikasikan tahun 1957 oleh Cornell University Press adalah buku

yang berjudul *Faith and Knowledge* dan buku ini menjadi banyak inspirasi dan rujukan dari orang-orang yang fokus dalam mengkaji filsafat agama. Dalam buku *Faith and Knowledge*, John Hick dengan tegas mengatakan bahwa iman merupakan sebuah tindakan yang berasal dari kehendak manusia sendiri. Iman bukan sebagai hal yang melulu sebuah anugerah yang diwahyukan dari atas, melainkan sebuah respon reflektif yang berasal dari manusia terhadap setiap fenomena dan pengalaman yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari. Iman menjadi sebuah penafsiran menyeluruh atas alam semesta yang berfungsi sebagai alat interpretatif dalam pengalaman keagamaan (Hick, 2010).

Tidak hanya berhenti pada satu karya yang revolusioner saja, John Hick juga menulis sebuah buku dengan judul *Evil and the God of Love*, dan buku ini dapat dikatakan sebagai buku pertama John Hick dalam bidang teodise. Dalam buku *Evil and the God of Love* ini, Hick memusatkan perhatiannya dan mengajak seseorang yang meminati kajian filsafat ketuhanan ataupun filsafat agama dan juga para teolog untuk memikirkan mengapa Tuhan mengizinkan adanya kejahatan dan penderitaan di semesta yang Tuhan ciptakan dengan kesempurnaan ini. Di sinilah John Hick melakukan analisis yang mendalam terkait dengan tema-tema teodise serta membandingkan dua pemikiran teodise klasik yakni teodise Augustinus dan teodise Ireneus. Dan Hick kemudian merumuskan teodise baru yang ia sebut sebagai *Vale of Soul-Making Theodicy*. Buku yang lainnya juga seperti *God and The Universe of Faith* (1973), *Death and Eternal Life* (1976), *The Myth of God Incarnate* (1977), dan *An Interpretation of Religion: Human Respons to the Transcendent* (1989) telah berhasil membawa pengaruh besar terhadap perkembangan ilmu-ilmu filsafat secara khusus di filsafat agama dan juga filsafat ketuhanan juga pada ilmu teologi (Hick, 1993).

Karya John Hick berjudul *Philosophy of Religion* menguraikan banyak hal terkait dengan perkembangan pemikiran khususnya di era filsafat kontemporer terdapat banyak pemikir kefilsafatan yang menolak kepercayaan terhadap Tuhan dengan basis argumen yang paling kuat adalah karena dengan adanya sebuah realitas di semesta berupa kejahatan dan penderitaan yang dialami dalam kehidupan manusia. Alasan ini juga sebagai tameng utama dalam menyerang sifat-sifat Tuhan yang dikatakan Tuhan Maha Baik dan Maha Kuasa. Kemudian John Hick berusaha untuk mencari pandangan lain dengan menyoroti apa tujuan Tuhan dalam mengadakan kejahatan dan penderitaan di dunia. Hick juga menegaskan bahwa persoalan yang paling penting untuk dapat dipecahkan oleh filsafat, secara khusus dalam filsafat ketuhanan dan filsafat agama adalah mengungkap apakah fakta tentang kejahatan dan penderitaan di dunia dapat didamaikan dengan

eksistensi Tuhan yang tidak terbatas hanya dalam wilayah kebaikan dan kekuasaan saja (Hick, 2010).

Pertanyaan-pertanyaan reflektif sekilas tentang adanya penderitaan dan kejahatan yang dialami dalam kehidupan manusia patut untuk dipertanyakan, apa sesungguhnya yang menjadi tujuan dari adanya penderitaan dalam kehidupan manusia di dunia ini? Lantas apabila tujuannya adalah agar manusia semakin sempurna, bagaimanakah cara Tuhan untuk mewujudkannya? Pertanyaan-pertanyaan yang demikian ini mungkin akan sulit untuk dijelaskan oleh para pemikir ataupun filosof dan juga para teolog selain hanya meyakini bahwa penderitaan sebagai bagian dari kehidupan manusia, dan konon Tuhan tidak akan memberikan penderitaan di luar dari kemampuan manusia.

John Hick dalam merumuskan tentang pemikiran teodisanya mengatakan bahwa Tuhan turut bertanggung jawab terhadap adanya penderitaan (Hick, 1966). Tuhan menciptakan dunia dengan penderitaan di dalamnya sebagai lingkungan yang paling tepat untuk perkembangan jiwa manusia dan di sisi lain Tuhan menciptakan manusia dengan tidak sempurna guna memberi ruang bagi terwujudnya perkembangan jiwa tersebut. Hick juga menjelaskan bahwa seluruh peristiwa yang menyebabkan penderitaan, baik itu dari bencana alam, penyakit, perang dan tindakan kejahatan lainnya perlu untuk dilihat sebagai bagian dari karya penciptaan Tuhan. Singkatnya, Tuhan sebagai Sang Pencipta menciptakan dunia sebagai lingkungan yang paling tepat bagi manusia untuk mengembangkan jiwanya. Dunia sebagai wadah pembentukan jiwa kemudian memberikan berbagai macam ketidakmudahan dalam perjalanan hidup manusia. Tuhan menciptakan dunia tidak serupa dengan surga. Dunia dan segala isinya berlekatan dengan derita yang menjadi tantangan yang harus dilalui oleh manusia untuk mencapai kesempurnaan (Peterson, 1996). Sehingga dari hal tersebut akan dipahami mengapa bencana dan penyakit begitu mudah ditemui dalam sejarah kehidupan manusia.

Semesta yang diciptakan oleh Tuhan memang tidak pernah menjanjikan kesenangan dan kedamaian abadi bagi kehidupan manusia (Berthold, 2004). Dunia ini sebagai wadah untuk manusia dalam membentuk jiwanya dengan senantiasa dipenuhi oleh tantangan dan juga derita yang berfungsi untuk menempa manusia agar memiliki jiwa yang kuat dan senantiasa meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik daripada sebelumnya. Sebagai contoh misalnya, ketika ada bencana yang diakibatkan dari letusan gunung berapi, hal ini tentu akan mengubah struktur tanah yang awalnya tandus dan gersang, maka menjadi subur, sehingga dari kehancuran yang diakibatkan dari letusan Gunung berapi tersebut akan terdapat nilai yang dapat dipelajari serta kebaruan yang dapat

meningkatkan kualitas kehidupan. Demikian juga, ketika adanya perang serta kehancuran yang diakibatkan dari perang tersebut akan mengajarkan manusia pada pentingnya nilai perdamaian dan persaudaraan dan hal ini merupakan suatu kebajikan yang senantiasa harus dibina untuk menciptakan keharmonisan bersama, khususnya dalam membangun kehidupan sosial. Begitupun, dengan adanya kematian yang akan mengajarkan manusia bahwa betapa berharganya nilai kehidupan, dan senantiasa memanfaatkan nikmat kehidupan ini dalam rangka mencapai peningkatan kualitas hidup yang lebih baik lagi.

Dengan demikian, pada ranah ini penderitaan dapat dimaknai sebagai sebuah *way of life* yang dapat membantu manusia untuk memandang dunia secara positif. Dunia diibaratkan sebagai taman bermain dan belajar bagi jiwa manusia. Hick juga menekankan bahwa penderitaan yang dialami oleh manusia sebagai wadah pembentukan jiwa memiliki makna yang tidak semata-mata dapat ditemukan, disadari, atau dirasakan saat ini juga, melainkan makna tersebut ada sepanjang proses manusia dalam menjalani penderitaan hingga akhir masa hidupnya. Proses pembentukan jiwa manusia tidak terjadi dalam satu waktu yang singkat. Dan pembentukan jiwa melibatkan proses yang panjang dan tidak mungkin terlaksana secara instan. Oleh karenanya, bentuk pendewasaan manusia merupakan akhir dari perjalanan penderitaan manusia. Manusia yang mampu dan telah mengatasi penderitaan adalah manusia yang didewasakan.

3. Refleksi Kritis Makna Kejahatan dan Penderitaan dalam Relasi Manusia dengan Tuhan

Dilema memang ketika membahas tentang adanya penderitaan dan kejahatan dalam relasi manusia dengan Tuhan. Hal ini tidak hanya membuntukan nalar manusia dengan memberikan justifikasi bahwa “Tuhan tidak ada” ketika berhadapan langsung dengan sebuah penderitaan. Karena bagaimana pun juga secara sederhana sifat-sifat Tuhan yang melekat bahwa dikatakan Tuhan sebagai Maha Baik, Maha Tahu, Maha Kuasa mengalami sebuah kontradiksi-kontradiksi jika harus dihadapkan. Contohnya saja, apabila Tuhan dikatakan Maha Baik, lantas dari mana adanya kejahatan, dan penderitaan, di mana dan ke mana Tuhan ketika orang-orang baik, bahkan seorang bayi sekalipun yang belum melaksanakan *karma* namun telah mengalami penderitaan ketika lahir di dunia, mengapa Tuhan tidak berpihak pada orang-orang baik yang tengah mengalami penderitaan, mengapa Tuhan menutup mata dan membiarkan penderitaan terjadi, apakah Tuhan tidak kuasa? Lantas bagaimana mungkin Tuhan disematkan sebagai Maha Kuasa? Apakah Tuhan tidak tahu kalau terjadi penderitaan di dunia? Lantas bagaimana mungkin Tuhan disebut sebagai Maha Tahu?

Namun terlepas dari hal tersebut, perlahan sekarang untuk melihat alam semesta secara kompleks, yang demikian tertibnya. Matahari berada di garisnya yang tepat, bayangkan saja lebih dekat sedikit saja dari bumi, maka bumi ini akan luar biasa panasnya, dan mungkin tidak akan ada kehidupan di bumi ini, atau lebih jauh sedikit dari garisnya, maka bumi ini akan luar biasa dinginnya dan tidak ada kehidupan juga karena demikian dingin. Semua itu mestilah ada sosok perancang yang demikian hebat, sehingga semua benda-benda angkasa tepat berada di garisnya dan menyebabkan bumi ini sebagai tempat yang sangat nyaman dan layak untuk di huni oleh manusia serta makhluk hidup lainnya. Hal ini telah memberikan gambaran yang cukup bahwa betapa Maha Baiknya Tuhan telah menciptakan semua ini dengan begitu sempurna dan sangat tertib.

Lantas yang menjadi pertanyaan sekarang adalah untuk apa Tuhan menciptakan sebuah penderitaan dan kejahatan di dunia? Untuk menjawab hal ini maka akan memiliki sudut pandang yang sangat variatif tergantung dari mana melihat problem ini. Namun dari pandangan tokoh filosof telah dipaparkan di atas dengan melihat konstruksi pemikiran dari Søren Aabye Kierkegaard dan juga John Hick. Namun terlepas dari pemikiran tersebut, terdapat beberapa hal yang perlu dicatat dalam memaknai penderitaan dan juga kejahatan di dunia ini dengan berdasarkan analisis yang cukup rasional seperti dengan membandingkan berapa orang yang mengalami penderitaan dan berapa orang yang mengalami kebahagiaan. Apabila orang sakit dapat dikatakan sebagai orang yang tengah mengalami penderitaan, maka lebih banyak orang yang sehat dibandingkan dengan orang yang terbaring di rumah sakit. Apabila kecelakaan dikatakan sebagai penderitaan, maka dapat dilihat banyak orang yang selamat dibandingkan dengan orang yang mengalami kecelakaan. Apabila perang dapat dikatakan sebagai pemicu penderitaan, maka dapat dipastikan lebih banyak orang dan negara yang lebih memilih perdamaian daripada perang.

Dengan demikian, dalam hal ini yang perlu dijadikan sebagai catatan adalah bagaimana memahami serta memaknai penderitaan sebagai langkah awal manusia untuk mendapatkan kebahagiaan. Makna rasa sakit diberikan oleh Tuhan agar manusia memahami dan menjaga kesehatan, kecelakaan dapat dimaknai sebagai pembelajaran manusia agar mengerti tentang kehati-hatian, bencana dapat dimaknai sebagai langkah manusia untuk mengerti tentang cara merawat alam, demikian juga perang dapat terjadi agar manusia mengerti tentang makna perdamaian dan lain sebagainya. Sehingga semesta ini merupakan tempat bagi manusia untuk bertumbuh dan mempelajari banyak hal. Selain itu, Tuhan telah mengatur semuanya dengan sebuah hukum yang disebut hukum alam. Hukum alam inilah yang berperan untuk mengatur tertib damainya alam semesta.

Catatan selanjutnya dalam memahami penderitaan apabila dikaitkan dengan jejak-jejak teks Hindu yang menjelaskan penderitaan sebagai *duhkha*. *Duhkha* ini muncul sebagai bentuk dari adanya *karma* dari masing-masing individu. Hindu sangat meyakini bahwasanya manusia terikat dengan tiga karmanya, yakni *karma* yang belum sempat habis dinikmati pada kehidupan yang dahulu, tetapi dinikmati sekarang atau disebut dengan *sancita karma phala*, kemudian hasil perbuatan yang sekarang akan habis dinikmati pada masa sekarang tanpa sisa, baik itu perbuatan yang akan menghasilkan penderitaan atau perbuatan yang akan menghasilkan kebahagiaan, ibarat seseorang berbuat sekarang dan menderitanya pun sekarang, hal tersebut disebut dengan *prarabda karma phala*. Kemudian ada juga seseorang yang melakukan perbuatan sekarang, kemudian memetik hasilnya pada kehidupan yang akan datang atau disebut *kriyamana karma phala*. Ketiga hal inilah yang sesungguhnya memberikan warna pada kehidupan seseorang. Banyak pengalaman seseorang yang mengalami penderitaan pada masa sekarang yang merupakan hasil dari perbuatannya terdahulu dan belum sempat habis dinikmati pada masa yang dulu, kemudian dinikmati pada kehidupan yang sekarang.

Penderitaan dijelaskan juga di dalam *upanisad* terutama dalam *Chandogya Upanisad* yang menyebutkan bahwa *duhkha* atau penderitaan sebagai akibat dari terikatnya roh dalam badan yang sifatnya material. Selanjutnya, dijelaskan juga di dalam ajaran *Advaita Vedanta* bahwasanya penderitaan diakibatkan dari keadaan *avidya* atau kebodohan/kegelapan yang disebabkan oleh *maya*. Dalam diri manusia sesungguhnya melekat sifat-sifat kedewataan ataupun keraksasaan. Sifat keraksasaan ini menjadi dominan akibat dari belenggu *maya* dalam diri manusia. *Maya* dalam konteks ini merupakan lapisan yang membungkus kesadaran *Brahman* yang terdiri dari *annamaya kosha* (lapisan fisik yang terbuat dari sari-sari makanan), kemudian *pranamaya kosha* (lapisan energi), *manomaya kosha* (lapisan pikiran), *vijnanamaya kosha* (lapisan pengetahuan), *anandamaya kosha* (lapisan kedamaian atau kebahagiaan).

Dengan demikian, apabila merujuk dari ajaran *Advaita Vedanta* yang menjelaskan bahwasanya sesungguhnya dalam diri manusia terdapat unsur *Brahman* yang memberikan kehidupan pada manusia berupa *atman*, serta dijelaskan pula bahwa *Brahman* dan *Atman* adalah identik atau tunggal dengan pernyataan *Brahman atman aikyam*, namun karena selubung *maya* tersebutlah yang menyebabkan kesadaran *Brahman* menjadi terhalangkan. Oleh karenanya, untuk menyingkap kesadaran *Brahman* tersebut, maka selubung *maya* ini harus dilepaskan. Apabila selubung *maya* tersebut telah dilepaskan, maka manusia terlepas dari penderitaan akibat dari *avidya* atau kebodohan/kegelapan tersebut. Karena dalam

ajaran Hindu menyebutkan sumber dari kejahatan dan penderitaan tersebut bersumber dari *avidya* atau kebodohan, yakni ketidakmampuan manusia untuk menyingkap selubung *maya* hingga menyebabkan roh terikat dengan badan yang sifatnya material.

PENUTUP

Berdasarkan pemaparan tersebut di atas, dapat disimpulkan bahwa Søren Aabye Kierkegaard memandang bahwa penderitaan dan kejahatan pada dasarnya dapat dipahami dari tingkat eksistensi manusia. Kierkegaard menjelaskan bahwa eksistensi manusia terdiri dari tiga tahapan yakni, tahapan estetis, tahapan etis dan juga tahapan religius. Sumber penderitaan yang sesungguhnya ada pada manusia yang masih dalam tingkatan eksistensi manusia pada tahapan estetis, yakni manusia yang cenderung ingin mendapatkan kesenangan, kenikmatan duniawi, hedonistik, serta ingin mengikuti trend yang ada dalam masyarakat sekitarnya. Hal inilah yang memicu manusia untuk masuk ke dalam ruang ketidaksadaran manusia yang akan berujung pada dimensi ketidakpuasan, kekecewaan, dan keputusasaan. Penderitaan secara duniawi ini bagi Kierkegaard akan dapat dihindari dengan melompat pada tahapan eksistensi yang kedua yakni tahap etis, sehingga manusia pada tahap ini lebih mengutamakan kebajikan secara moral serta tahapan terakhir yakni tahapan religius yakni manusia telah melebur pada kesadaran Tuhan. Hal lain yang dijelaskan oleh John Hick yakni memandang kejahatan dan penderitaan yang dialami oleh manusia merupakan sebuah *way of life*, karena pada dasarnya manusia diciptakan dengan tidak sempurna, ketidaksempurnaan manusia terletak pada jiwanya, sehingga untuk memperoleh kesempurnaan jiwa, maka diperlukan sebuah penderitaan agar manusia memahami serta memandang dunia secara positif.

DAFTAR PUSTAKA

- Berthold, F. J. (2004). *God, Evil and Human Learning: A Critique and Revision of The Free Will Defense In Theodicy*. State University of New York Press: New York.
- Hamersma, H. (2014). *Persoalan Ketuhanan dalam Wacana Filsafat*. Kanisius.
- Hick, J. (1966). *Evil and The God of Love*. Macmillan: Toronto.
- Hick, J. (1993). *Disputed Questions in Theology and the Philosophy of Religion*. Yale University Press: New Haven, Conn.
- Hick, J. (2010). *An Interpretation of Religion*. Macmilian: London.
- Keller, J. A. (2007). *Problems of Evil and The Power of God*. Hampshire: Ashgate.
- Kierkegaard, S. A. (1940). *Stages on Life's Way*. Princeton University Press: New Jersey.
- Kierkegaard, S. A. (1986). *Either/Or, vol. I and II, translated by George L. Strenghren*. Harper and Row Publisher, New York.
- Meister, C. v. (2009). *Introducing Philosophy of Religion*. Routledge: New York.

- Munawar-Rachman, B. (2022). Tuhan dan Masalah Kejahatan dalam Diskursus Ateisme dan Teisme. *Focus*, 3(2), 89–106. <https://doi.org/10.26593/focus.v3i2.6081>
- Peterson, M. (1996). *Philosophy of Religion: Selected Readings*. Oxford University Press: New York.
- Tjahjadi, S. P. Lili, Harun, Martin., Bagir, Z. Abidin., Sudarminta, J., Supelli, Karlina., Sastrapratedja, M., Suseno, F. Magnis., Rachman, B. Munawar., Sunarko, A., Sinaga, M. L., Lanur, Alex., & Tjaya, T. Hidya. (2008). *Dunia, Manusia, dan Tuhan: Antologi Pencerahan Filsafat dan Teologi* (J. Sudarminta & S. P. L. Tjahjadi, Eds.). Kanisius.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Nasional.

SPHATIKA: JURNAL TEOLOGI